



Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Uluan

Wita Meilani Sihite

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: witameilanisihite04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Uluan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 215 siswa, dengan sampel sebanyak 68 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berskala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi *Product Moment Pearson*, uji t, regresi linear sederhana, dan koefisien determinasi dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 27*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Orang Tua memperoleh rata-rata 3,17, sedangkan Motivasi Belajar Siswa memperoleh rata-rata 3,24. Analisis korelasi menghasilkan koefisien sebesar $r = 0,486$, yang menunjukkan hubungan positif dengan kategori sedang. Pengujian hipotesis memperoleh $t_{hitung} = 4,514 > t_{tabel} = 2,000$, sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 29,756 + 0,298X$, dengan koefisien determinasi sebesar 23,59%, sedangkan 76,41% berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Temuan menegaskan bahwa perhatian, motivasi, pendampingan, pengawasan, disiplin, keteladanan, serta dukungan lingkungan belajar dari orang tua berperan dalam membangun motivasi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi keluarga, siswa, dan sekolah sebagai ekosistem motivasional untuk mengembangkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Kata kunci: bimbingan orang tua, motivasi belajar, keluarga, siswa

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu determinan penting keberhasilan pendidikan karena menentukan seberapa kuat peserta didik bersedia memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajarnya. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, kecakapan, nilai, dan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya (Rahman et al., 2022). Dalam proses tersebut, motivasi menjadi energi psikologis yang menghubungkan potensi siswa dengan tindakan nyata dalam pembelajaran. Siswa dengan motivasi kuat cenderung menunjukkan ketekunan, keterlibatan, kemandirian, dan daya tahan ketika

menghadapi kesulitan. Sebaliknya, lemahnya motivasi dapat ditandai dengan sikap pasif, mudah menyerah, rendahnya keterlibatan, dan kurangnya orientasi terhadap pencapaian belajar (Emda, 2017; Fernando et al., 2024). Motivasi belajar pada dasarnya tidak terbentuk secara tunggal. Dorongan belajar dapat bersumber dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Monika dan Adman (2017) memandang motivasi belajar sebagai daya pendorong yang berasal dari dalam maupun luar individu sehingga menumbuhkan semangat untuk melakukan aktivitas belajar. Uno menempatkan motivasi sebagai dasar untuk memahami mengapa seseorang bertindak dalam proses pembelajaran, sementara Sardiman (2016) menegaskan fungsi motivasi sebagai daya penggerak yang membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, keberhasilan siswa tidak cukup dijelaskan berdasarkan kemampuan akademik semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan ekosistem sosial yang membentuk dorongan belajarnya.

Salah satu lingkungan terpenting dalam ekosistem tersebut adalah keluarga. Keluarga merupakan ruang pendidikan pertama tempat anak memperoleh perhatian, nilai, kebiasaan, disiplin, dan dukungan emosional. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki fungsi edukatif melalui pengarahan, pengawasan, pendampingan, keteladanan, dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Ismail et al. (2021) menekankan pentingnya bimbingan orang tua dalam mendukung prestasi belajar, sedangkan Santoso et al. (2022) menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki posisi strategis dalam meningkatkan motivasi belajar. Dukungan keluarga menjadi semakin penting karena perhatian dan penghargaan terhadap usaha anak dapat membangun persepsi bahwa aktivitas belajar memiliki nilai dan mendapat dukungan dari lingkungan terdekat. Bimbingan orang tua dalam penelitian ini tidak direduksi menjadi sekadar aktivitas mengingatkan anak untuk belajar. Konstruk tersebut mencakup perhatian, arahan, pendampingan, pengawasan, pemberian motivasi, penyediaan fasilitas belajar, pembentukan disiplin, dan keteladanan. Dengan demikian, bimbingan orang tua dapat dipahami sebagai mekanisme pendidikan keluarga yang memungkinkan siswa memperoleh dukungan emosional sekaligus struktur belajar. Ketika orang tua memberikan perhatian terhadap kesulitan belajar, membangun disiplin, menyediakan fasilitas, dan menghargai usaha anak, siswa memiliki kondisi eksternal yang lebih mendukung berkembangnya motivasi intrinsik.

Urgensi persoalan tersebut terlihat di SMA Negeri 1 Uluu. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI belum memperlihatkan motivasi belajar yang optimal. Permasalahan tampak pada ketidakkonsistenan menyelesaikan tugas, kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi materi sulit, rendahnya inisiatif bertanya, ketergantungan kepada orang lain, kejenuhan terhadap tugas monoton, keraguan mengemukakan pendapat, serta rendahnya ketertarikan terhadap pemecahan masalah. Pada saat yang sama, ditemukan persoalan berupa belum optimalnya bimbingan, pengawasan, dorongan, dan perhatian orang tua terhadap kesulitan belajar anak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang bukan hanya bersifat pedagogis di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kualitas dukungan pendidikan dalam keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi hubungan bimbingan orang tua dengan motivasi belajar. Penelitian Rosadi et al., Ramopoly et al., dan Arantika et al. yang digunakan dalam naskah menunjukkan bahwa bimbingan orang tua berkaitan dengan motivasi belajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada lokasi, jenjang

pendidikan, periode, dan karakteristik responden yang berbeda. Di sinilah terdapat ruang penelitian yang relevan. Bukti empiris mengenai pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar masih perlu diuji dalam konteks siswa sekolah menengah di SMA Negeri 1 Uluhan, terlebih motivasi belajar merupakan konstruk yang juga dipengaruhi lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi individual, metode pembelajaran, dan berbagai faktor lainnya.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Uluhan. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada pengujian bimbingan orang tua sebagai dukungan pendidikan keluarga melalui beberapa dimensi, mulai dari perhatian dan motivasi hingga fasilitas, disiplin, dan keteladanan, serta hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada jenjang SMA. Alih-alih menempatkan motivasi semata-mata sebagai tanggung jawab siswa dan guru, penelitian ini memosisikan keluarga sebagai bagian integral dari ekosistem motivasional pendidikan. Perspektif tersebut diharapkan memberikan dasar empiris bagi penguatan kemitraan orang tua, siswa, dan sekolah dalam membangun motivasi belajar yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel penelitian diukur dalam bentuk data numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan serta pengaruh antara variabel independen dan dependen. Variabel independen (X) adalah Bimbingan Orang Tua, sedangkan variabel dependen (Y) adalah Motivasi Belajar Siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Uluhan pada Tahun Pembelajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Uluhan sebanyak 215 siswa. Dari populasi tersebut ditetapkan sampel sebanyak 68 siswa dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* melalui metode undian, sehingga anggota populasi dari setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk menjadi responden penelitian. Penggunaan teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh sampel yang merepresentasikan karakteristik populasi kelas XI secara proporsional.

Pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Instrumen variabel Bimbingan Orang Tua terdiri atas 20 item, sedangkan instrumen Motivasi Belajar Siswa terdiri atas 15 item. Setiap pernyataan menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pernyataan negatif menggunakan penskoran terbalik, yaitu 1, 2, 3, dan 4. Item negatif pada variabel X terdapat pada nomor 5, 10, 15, dan 20, sementara pada variabel Y terdapat pada nomor 5, 10, dan 15. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakannya sebagai alat pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 27*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hubungan antara Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa menggunakan korelasi Product Moment Pearson, kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan uji t. Pengaruh variabel

X terhadap Y dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, sedangkan besarnya kontribusi Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa ditentukan melalui koefisien determinasi (R^2). Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila hasil pengujian statistik menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Uluhan Tahun Pembelajaran 2025/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap 68 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Uluhan Tahun Pembelajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa Bimbingan Orang Tua (X) memperoleh jumlah bobot 4.307 dengan rata-rata keseluruhan 3,17. Indikator dengan rata-rata tertinggi adalah pemberian motivasi dan perhatian kepada anak, yaitu 3,44, sedangkan indikator terendah adalah penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar, dengan rata-rata 2,92. Sementara itu, Motivasi Belajar Siswa (Y) memperoleh jumlah bobot 3.309 dengan rata-rata keseluruhan 3,24. Indikator tertinggi terdapat pada dorongan dan kebutuhan dalam belajar dengan rata-rata 3,36, sedangkan indikator terendah adalah keinginan untuk mencapai tujuan dan prestasi, yaitu 3,12.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Bobot	Rata-rata	Indikator Tertinggi	Mean	Indikator Terendah	Mean
Bimbingan Orang Tua	4.307	3,17	Pemberian motivasi dan perhatian kepada anak	3,44	Penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar	2,92
Motivasi Belajar Siswa	3.309	3,24	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	3,36	Keinginan mencapai tujuan dan prestasi	3,12

Sumber: Data penelitian, 2026

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan utama bimbingan orang tua berada pada dimensi relasional dan motivasional. Orang tua relatif mampu memberikan perhatian dan dorongan kepada anak, tetapi dukungan instrumental berupa fasilitas dan penciptaan lingkungan belajar masih lebih rendah. Pada tingkat item, kekuatan bimbingan juga terlihat pada perhatian, disiplin, dan keteladanan, sementara bantuan orang tua dalam menyusun jadwal belajar masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut mendukung pemahaman bahwa bimbingan orang tua merupakan proses yang multidimensional. Bimbingan bukan hanya penyediaan fasilitas material, tetapi mencakup perhatian, arahan, pendampingan, pengawasan, motivasi, pembentukan disiplin, dan keteladanan. Santoso et al. (2022) juga menempatkan keterlibatan orang tua sebagai unsur penting dalam penguatan motivasi belajar. Dengan demikian, kualitas relasi edukatif di dalam keluarga dapat menjadi sumber dukungan psikologis bagi siswa dalam mempertahankan aktivitas belajar.

Uji Asumsi dan Hubungan Antarvariabel

Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji asumsi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,052 untuk Bimbingan Orang Tua dan 0,200 untuk Motivasi Belajar Siswa. Hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi dasar untuk dilanjutkan pada analisis hubungan sesuai teknik statistik yang digunakan. Analisis korelasi *Product Moment Pearson* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,486$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang antara Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. Artinya, peningkatan kualitas bimbingan orang tua cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Statistik

Analisis	Hasil	Interpretasi
Korelasi Pearson	$r = 0,486$	Hubungan positif, kategori sedang
Uji signifikansi	$t_{hitung} = 4,514$	Signifikan
t tabel	2,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$
Koefisien regresi	$b = 0,298$	Pengaruh positif
Persamaan regresi	$\hat{Y} = 29,756 + 0,298X$	Arah regresi positif
R^2	0,236	Kontribusi 23,59%
Faktor lain	76,41%	Di luar variabel penelitian

Sumber: Data penelitian, 2026

Hasil uji signifikansi menghasilkan $t_{hitung} = 4,514$, sedangkan $t_{tabel} = 2,000$. Karena $4,514 > 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara Bimbingan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa.

Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan: $\hat{Y} = 29,756 + 0,298X$. Koefisien regresi sebesar 0,298 bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor Bimbingan Orang Tua diprediksi diikuti peningkatan skor Motivasi Belajar sebesar 0,298 satuan, dalam kerangka model regresi penelitian. Skripsi Hasil ini memperkuat hipotesis bahwa semakin baik bimbingan yang diterima siswa dari orang tua, semakin tinggi kecenderungan motivasi belajarnya. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Dukungan orang tua memberikan struktur eksternal yang membantu siswa membangun regulasi belajar. Perhatian membuat siswa merasa bahwa proses belajarnya dihargai; pengawasan membantu menjaga konsistensi; disiplin membentuk keteraturan; keteladanan menyediakan model perilaku; sedangkan dorongan emosional membantu siswa bertahan ketika menghadapi kesulitan. Dalam perspektif motivasi, dukungan eksternal yang tepat dapat membantu menguatkan dorongan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2016). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang digunakan dalam naskah, yakni studi Rosadi et al., Ramopoly et al., dan Arantika et al. Ketiganya sama-sama menempatkan bimbingan orang tua sebagai faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar, meskipun dilakukan pada lokasi, jenjang pendidikan, periode, dan karakteristik

responden yang berbeda. Dengan demikian, temuan di SMA Negeri 1 Uluhan memperluas bukti empiris mengenai relevansi keterlibatan keluarga pada jenjang sekolah menengah.

Kontribusi Bimbingan Orang Tua: Signifikan tetapi Bukan Faktor Tunggal

Salah satu hasil yang penting untuk diperhatikan adalah koefisien determinasi. Penelitian memperoleh $R^2 = 0,236$ atau 23,59%. Dengan demikian, Bimbingan Orang Tua memberikan kontribusi sebesar 23,59% terhadap Motivasi Belajar Siswa, sedangkan 76,41% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini perlu diinterpretasikan secara proporsional. Hasil yang signifikan tidak berarti bahwa bimbingan orang tua merupakan satu-satunya atau faktor terbesar yang menentukan motivasi siswa. Sebaliknya, angka 23,59% menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan fenomena multifaktorial. Naskah penelitian sendiri mengidentifikasi kemungkinan faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, media pembelajaran, metode mengajar guru, dan fasilitas belajar. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih realistis daripada menempatkan keberhasilan atau kegagalan belajar sepenuhnya sebagai tanggung jawab keluarga.

Kekuatan Dukungan Emosional dan Kesenjangan Dukungan Instrumental

Temuan deskriptif memperlihatkan pola menarik. Indikator tertinggi Bimbingan Orang Tua terdapat pada pemberian motivasi dan perhatian (3,44), sedangkan indikator terendah adalah penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar (2,92). Pola tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan relatif antara dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional berupa perhatian, semangat, dan kepedulian merupakan modal yang penting. Namun, dukungan tersebut akan lebih optimal apabila disertai lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas yang memadai, pengaturan waktu, dan pendampingan ketika siswa mengalami kesulitan. Pada tingkat item, misalnya, bantuan orang tua dalam menyusun jadwal belajar memperoleh hasil yang relatif lebih rendah. Karena itu, peningkatan kualitas bimbingan orang tua tidak harus selalu berbentuk intervensi yang kompleks. Praktik sederhana seperti membicarakan target belajar, membantu mengatur jadwal, memastikan tersedianya ruang dan waktu belajar, memberikan perhatian terhadap kesulitan akademik, serta menghargai proses dan usaha anak dapat memperkuat lingkungan belajar keluarga.

Variabel Motivasi Belajar memberikan temuan yang juga menarik. Indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar memperoleh nilai tertinggi sebesar 3,36, sedangkan keinginan mencapai tujuan dan prestasi memperoleh nilai terendah sebesar 3,12. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa relatif telah menyadari kebutuhan untuk belajar, tetapi orientasi terhadap tujuan dan pencapaian prestasi masih memiliki ruang untuk diperkuat. Dengan kata lain, kesadaran bahwa belajar itu penting belum selalu identik dengan kejelasan mengenai apa yang ingin dicapai melalui belajar. Temuan tersebut mempunyai implikasi praktis. Orang tua dan sekolah tidak cukup hanya mendorong siswa untuk rajin belajar, tetapi juga perlu membantu mereka membangun tujuan belajar yang konkret dan realistis. Tujuan memberikan arah bagi energi motivasional. Sardiman (2016) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi tidak hanya sebagai penggerak, tetapi juga sebagai pengarah tindakan menuju tujuan yang hendak dicapai.

Bimbingan Orang Tua sebagai Bagian dari Ekosistem Motivasional

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa hubungan keluarga dan motivasi belajar lebih tepat dipahami melalui perspektif ekosistem motivasional. Siswa tidak belajar dalam ruang yang terisolasi. Motivasi dibentuk melalui interaksi antara faktor personal, keluarga, sekolah, teman sebaya, guru, lingkungan belajar, dan pengalaman akademik. Dalam ekosistem tersebut, orang tua memiliki posisi khusus karena memberikan dukungan yang berlangsung melampaui jam sekolah. Temuan bahwa bimbingan orang tua memberikan kontribusi 23,59% menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu komponen penting, tetapi peningkatan motivasi yang lebih komprehensif membutuhkan sinergi dengan faktor lainnya. Naskah penelitian juga menegaskan perlunya kerja sama antara orang tua, guru, dan siswa agar perkembangan motivasi belajar berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya membuktikan adanya pengaruh statistik. Temuan memperlihatkan konfigurasi yang lebih substantif: perhatian dan motivasi merupakan kekuatan utama bimbingan orang tua; fasilitas dan lingkungan belajar menjadi area yang perlu diperbaiki; dorongan belajar siswa relatif kuat, tetapi orientasi tujuan dan prestasi masih perlu dikembangkan. Pada akhirnya, penguatan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Uluhan membutuhkan pergeseran dari pendekatan yang menempatkan siswa sebagai satu-satunya penanggung jawab motivasinya menuju pendekatan kolaboratif yang mempertemukan dukungan keluarga, regulasi diri siswa, dan ekosistem pembelajaran sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Uluhan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,486$, yang mengindikasikan hubungan positif dengan kategori sedang antara kedua variabel. Pengujian signifikansi menghasilkan t_{hitung} sebesar 4,514, lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,000, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 29,756 + 0,298X$, yang memperlihatkan bahwa peningkatan bimbingan orang tua diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa. Secara deskriptif, Bimbingan Orang Tua memperoleh rata-rata 3,17, dengan indikator tertinggi pada pemberian motivasi dan perhatian kepada anak sebesar 3,44, sedangkan indikator terendah terdapat pada penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar sebesar 2,92. Motivasi Belajar Siswa memperoleh rata-rata 3,24, dengan indikator tertinggi pada dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebesar 3,36, sementara indikator terendah adalah keinginan mencapai tujuan dan prestasi sebesar 3,12. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional dan motivasional merupakan kekuatan utama bimbingan orang tua, sedangkan dukungan instrumental dalam menciptakan lingkungan belajar masih perlu diperkuat.

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa Bimbingan Orang Tua memberikan kontribusi sebesar 23,59% terhadap Motivasi Belajar Siswa, sedangkan 76,41% berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil tersebut menegaskan bahwa motivasi belajar bersifat multidimensional. Bimbingan orang tua merupakan salah satu determinan penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang membentuk motivasi siswa. Karena itu, hasil penelitian tidak seharusnya ditafsirkan dengan menempatkan keluarga sebagai satu-

satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap tinggi-rendahnya motivasi belajar. Implikasi penelitian mengarah pada perlunya penguatan ekosistem motivasional pendidikan melalui sinergi antara orang tua, siswa, dan sekolah. Orang tua perlu mempertahankan perhatian dan pemberian motivasi sekaligus meningkatkan pendampingan, pengaturan waktu belajar, penyediaan fasilitas, pengawasan, disiplin, dan keteladanan. Sekolah dan guru perlu membantu siswa mengembangkan tujuan belajar yang jelas serta memberikan pengalaman pembelajaran yang mampu mempertahankan keterlibatan mereka. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada pembuktian hubungan statistik, tetapi menegaskan bahwa keluarga merupakan bagian integral dari ekosistem pembelajaran siswa. Bimbingan yang konsisten, suportif, dan proporsional dapat menciptakan kondisi psikologis dan lingkungan yang mendukung berkembangnya motivasi. Penguatan motivasi belajar karena itu membutuhkan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan dukungan keluarga, regulasi diri siswa, dan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dorongan belajar tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berkembang menjadi kemandirian dan orientasi pencapaian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arantika, S. W., Asfuri, N. B., Ambarsari, R. Y., Sasmito, L. F., Harbono, & Santoso, S. (2024). Pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa fase C SD Negeri Bororejo Surakarta tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha: Penelitian Pendidikan dan Pengajaran*, 11(2). <https://doi.org/10.36728/jmsg.v11i2.3965>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 109–116.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramopoly, I. H., Baka, C., & Anton, J. J. (2022). Pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar selama proses pembelajaran daring pada siswa kelas V SDN 101 Makale 4. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 10(3), 29–34. <https://doi.org/10.47178/jkip.v10i3.1464>

- Rosadi, A., Mariah, E. Y., & Arrobi, J. (2021). Pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(3), 119–125. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i03.16>
- Santoso, S., et al. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 122–128. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1114>
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.